

**ANALISIS *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *LEVERAGE* DAN
MANAJEMEN LABA (STUDI KASUS PADA PT. PELINDO I
PERSERO MEDAN)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Studi Manajemen*



Oleh :

Nama : ANGGRAINI APRIANTI
NPM : 1505160523
Program Studi : MANAJEMEN

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 Telp. (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jum,at, tanggal 08 Maret 2019, pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya :

MEMUTUSKAN

Nama : ANGGRAINI APRIANTI
N P M : 1505160523
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS GOOD CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE DAN MANAJEMEN LABA (STUDI KASUS PADA PT. PELINDO 1 PERSERO MEDAN)
Dinyatakan : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

Dr. JUFRIZEN, SE., M.Si

Penguji II

IRMA CHRISTIANA, SE., MM

Pembimbing

MURVIANA KOTO, SE., M.Si

PANITIA UJIAN

Ketua

H. JANURI, SE., MM., M.Si



Sekretaris

ADE GUNAWAN, SE., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : ANGGRAIN APRIANTI
N.P.M : 1505160523
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : ANALISIS *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*,
LEVERAGE DAN MANAJEMEN LABA PADA PT.
PELINDO I

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Februari 2019

Pembimbing Skripsi

MURVIANA KOTO, SE, M.Si

Disetujui Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen

JASMAN SYARIFUDDIN, S.E., M.Si.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



H. JANURI, S.E., M.M., M.Si.

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : ANGGRAINI APRIANTI
NPM : 1505160523
Konsentrasi : KEUANGAN
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/Ekonomi Pembangunan)
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
 - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
 - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi, atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identintas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan, 212018
Pembuat Pernyataan



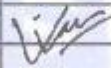
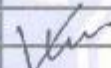
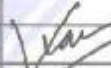


NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : ANGGRAINI APRIANTI
N.P.M : 1505160523
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN
Judul Skripsi : ANALISIS *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *LEVERAGE* DAN
MANAJEMEN LABA PADA PT. PELINDO I

| Tanggal | Deskripsi Bimbingan Skripsi | Paraf | Keterangan |
|---------------|--|---|------------|
| 16 Jan 2019 | Perbaiki sistematika penulisan Perhatikan perhitungan setiap variabel |  | |
| 25 Jan 2019 | Perhatikan analisis perhitungan variabel Sesuaikan Latar Belakang masalah dengan Pembahasan |  | |
| 02 Feb 2019 | Perbaiki pembahasan |  | |
| 15 Feb 2019 | Perbaiki Kesimpulan Perbaiki Saran Abstrak |  | |
| 02 Maret 2019 | ACC Untuk Sidang |  | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |

Medan, Februari 2019
Diketahui /Disetujui
Ketua Program Studi Manajemen

Pembimbing Skripsi



MURVIANA KOTO, SE, M.Si



JASMAN SYARIFUDDIN, SE, M.Si

SURAT PERNYATAAN

saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggraini Aprianti
NPM : 1505160523
Program Studi : Manajemen
Judul Skripsi : Analisis Good Corporate Governance, Leverage Dan Manajemen Laba (Studi Kasus Pada PT. Pelindo 1 Persero Medan).

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data-data laporan keuangan dalam skripsi dan data-data lainnya adalah benar saya peroleh dari PT. Pelindo 1 Persero Medan).

Dan apabila ternyata di kemudian hari data-data dari skripsi ini salah dan merupakan hasil **Plagiat** karya orang lain maka dengan ini saya bersedia menerima sanksi akademik.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, Maret 2019

Yang Membuat Pernyataan



Anggraini Aprianti

ABSTRAK

ANGGRAINI APRIANTI. NPM 1505160523. ANALISIS GOOD CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE DAN MANAJEMEN LABA PADA PT. PELINDO I MEDAN. SKRIPSI MANAJEMEN. KEKHUSUSAN. FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA. TAHUN 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem tata kelola perusahaan (GCG), leverage dan manajemen laba pada PT. Pelindo 1. Untuk menilai sebuah perusahaan baik atau tidak, dapat dilihat dari sistem tata kelola, rasio utang serta ada atau tidaknya praktik manajemen laba pada perusahaan tersebut. Subjek penelitian ini adalah PT. Pelindo 1 yang terletak di Jalan Krakatau Ujung No. 100 Medan 20241, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. PT. Pelabuhan Indonesia 1 atau disingkat PT. Pelindo 1 merupakan salah satu dari 14 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang jasa kepelabuhanan. Objek dalam penelitian ini adalah Laporan keuangan PT. Pelindo 1 (PERSERO) Medan dari tahun 2013-2017. Data ini diperoleh melalui dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu metode dengan cara mengumpulkan data dan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya lalu membuat kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) GCG PT. Pelindo 1 tahun 2013 sebesar 93,31% dan 2014 sebesar 94,16%. Tahun 2015-2016 jumlah presentase GCG perusahaan terus meningkat sehingga pada tahun 2017 presentase GCG sebesar 94,30%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sistem tata kelola yang baik. 2) DAR pada PT. Pelindo 1 dikatakan cukup baik karena masih dibawah batas maksimal. Meskipun tahun 2017 DAR meningkat, tetapi asset perusahaan masih mampu menutupi utang. 3) DER PT. Pelindo 1 meningkat hingga 9,36% selama tahun 2013-2017. Ini berarti perusahaan masih mampu menutupi utang dengan modal sendiri. Tetapi perusahaan harus selalu memperhatikan rasio ini agar tidak terus meningkat setiap tahunnya. 4) Terdapat praktik manajemen laba pada PT. Pelindo. Berdasarkan hasil perhitungan, manajemen laba bernilai positif yang berarti pihak manajemen perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola peningkatan laba.

Kata kunci: Good Corporate Governance, Leverage, Manajemen Laba.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahnya dan tidak lupa pula salawat beserta salam penulis ucapkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW , Karena ridho-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Good Corporate Governance, Leverage dan Manajemen Laba pada PT. PELINDO 1 (PERSERO) Medan**” dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, dan banyak kekurangan baik dalam metode penulisan maupun dalam pembahasan materi. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan kemampuan Penulis. Sehingga Penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun mudah-mudahan dikemudian hari dapat memperbaiki segala kekurangan.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang penulis sayangi dan hormati yaitu :

1. Kedua orang tua, Ayahanda tersayang M.YAMIN dan Ibunda tercinta NURLISA LUBIS yang telah memberikan segala kasih sayang kepada penulis, berupa besarnya perhatian, pengorbanan, bimbingan serta do'a yang tulus terhadap Penulis, sehingga Penulis termotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Agussani, M,AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri SE, MM, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si selaku Wakin Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si selaku Wakin Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Syarifuddin Hasibuan, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Jufrizen, S.E, M.Si selaku Sekertaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Murviana Koto, S.E, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang selalu sabar memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berguna kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Kepada sahabat seperjuangan di kelas B Manajemen Siang stambuk 2015.

10. Kepada kakak saya anggi dan anggung yang bersedia membantu saya dalam penyelesaian skripsi.

11. Kepada irfan pratama yang sudah membantu saya dan selalu mendukung dalam menyelesaikan skripsi.

Terima kasih atas semuanya dan semoga Allah swt memberikan imbalan dan pahala kepada pihak-pihak yang terkait dan memberikan bantuan pada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi materi maupun penulisannya. Untuk itu penulis mengharapkan saran maupun kritik yang membangun guna penyempurnaan skripsi ini, serta bermanfaat bagi penulis, pembaca dan peneliti selanjutnya.

Medan, 2019

Penulis

ANGGRAINI APRIANTI
1505160523

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| ABSTRAK..... | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | v |
| DAFTAR TABEL..... | vii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 9 |
| C. Rumusan Masalah..... | 9 |
| D. Manfaat Dan Tujuan Penelitian..... | 9 |
| BAB II LANDASAN TEORI..... | 11 |
| A. Uraian Teoritis..... | 11 |
| 1. Analisis <i>Good Corporate Governance</i> | 11 |
| a. Pengertian <i>Good Corporate Governance</i> | 11 |
| b. Tujuan <i>Good Corporate Governance</i> | 17 |
| c. Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> | 17 |
| 2. Analisis <i>Leverage</i> | 20 |
| a. Pengertian <i>Leverage</i> | 20 |
| b. Tujuan dan Manfaat <i>Leverage</i> | 21 |
| c. Pengukuran <i>Leverage</i> | 22 |
| 3. Analisis Manajemen Laba..... | 23 |
| a. Pengertian Manajemen Laba..... | 23 |
| b. Faktor-faktor Manajemen Laba..... | 24 |
| c. Kondisi dan Motivasi Manajemen Laba..... | 25 |
| d. Klasifikasi Manajemen Laba..... | 26 |
| e. Pola Manajemen Laba..... | 27 |
| f. Teknik Manajemen Laba..... | 29 |
| g. Metode Pendeteksian Manajemen Laba..... | 29 |
| h. Pengukuran Manajemen Laba..... | 31 |
| B. Kerangka Konseptual..... | 36 |
| a. Analisis <i>Good Corporate Governance</i> | 37 |
| b. Analisis <i>Leverage</i> | 37 |
| c. Analisis Manajemen Laba..... | 37 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 38 |
| A. Pendekatan Penelitian..... | 38 |
| B. Definisi Operasional..... | 38 |
| C. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 41 |

| | |
|---|-----------|
| D. Jenis dan Sumber Data..... | 41 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 42 |
| F. Teknik Analisa Data..... | 42 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN..... | 43 |
| A. Hasil Penelitian..... | 43 |
| 1. Penerapan GCG Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)..... | 43 |
| 2. Perhitungan Rasio <i>Leverage</i> Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)..... | 48 |
| a. <i>Debt to Asset Ratio</i> | 48 |
| b. <i>Debt to Equity Ratio</i> | 50 |
| 3. Perhitungan Manajemen Laba Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) | 51 |
| B. Pembahasan..... | 54 |
| 1. <i>Good Corporate Governance</i> | 54 |
| 2. <i>Leverage</i> | 54 |
| 3. Manajemen Laba..... | 56 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | 58 |
| A. Kesimpulan..... | 58 |
| B. Saran..... | 59 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1.1 Data Total Utang dan Total Aktiva | 8 |
| Tabel 1.2 Data Total Utang dan Total Ekuitas..... | 8 |
| Tabel 3.1 Indikator Good Corporate Governance..... | 40 |
| Tabel 3.2 Jadwal Penelitian..... | 42 |
| Tabel 4.1 Penilaian Penerapan GCG | 52 |
| Tabel 4.2 Debt to Asset Ratio | 55 |
| Tabel 4.3 Debt to Equity Ratio..... | 56 |
| Tabel 4.4 Laporan Keuangan | 59 |
| Tabel 4.5 Laporan Keuangan | 59 |
| Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Manajemen Laba | 59 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan laporan yang mempunyai peranan penting sebagai proses pertanggungjawaban perusahaan dalam menjalankan usahanya. Salah satu peranan tersebut adalah laporan keuangan berisikan rekaman kegiatan perusahaan dalam menjalankan usahanya selama satu periode berjalan. Laporan keuangan merupakan laporan pertanggungjawaban tentang apa yang telah dilakukan manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (IAI, 2015).

Pada umumnya semua bagian dari laporan keuangan adalah penting dan diperlukan dalam menilai kinerja perusahaan dan pengambilan keputusan (Fauziyah, 2014). Disamping itu laporan keuangan juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak diluar perusahaan seperti *stakeholder*. Kinerja manajemen perusahaan tersebut tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan laba rugi. Oleh karena itu proses penyusunan laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang dapat menentukan kualitas laporan keuangan.

Fauziyah (2014) menyatakan kebanyakan para pemakai laporan keuangan lebih terpusat pada informasi laba yang terdapat dalam laporan laba rugi tanpa memperhatikan prosedur-prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba atau rugi tersebut. Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan, sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistis manajemen dengan tujuan memaksimalkan kepuasannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan oportunistis tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan

akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai dengan keinginannya. Adanya kecenderungan untuk memperhatikan laba perusahaan telah mendasari sikap manajer yang cenderung untuk melakukan manajemen laba.

Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba merupakan upaya manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi khususnya laba (*earnings*) demi kepentingan pribadi dan/atau perusahaan. Adanya tindakan manajemen laba dapat mengikis kepercayaan masyarakat atau *stakeholder* terhadap laporan keuangan. Pada umumnya manajemen laba dilakukan dengan dua cara yaitu manipulasi akrual dan manipulasi aktivitas riil. Manajer menyukai manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dibanding manajemen laba melalui akrual (Graham, 2005). Adanya pergeseran ini terdapat dua alasan menurut (Roychowdhury, 2006, hal. 338). Pertama, manajemen laba melalui manipulasi akrual kemungkinan besar akan menarik perhatian auditor dan regulator dibanding dengan keputusan-keputusan riil, seperti penetapan harga dan produksi. Kedua, manajer yang hanya mengandalkan pada manipulasi akrual akan berisiko jika realisasi akhir tahun defisit antara laba yang tidak dimanipulasi dengan target laba yang diinginkan melebihi jumlah yang dimungkinkan untuk memanipulasi akrual setelah akhir periode.

Manipulasi aktivitas riil merupakan manipulasi melalui aktivitas perusahaan sehari-hari sepanjang periode akuntansi dengan tujuan untuk memenuhi target laba atau untuk menghindari kerugian. Melakukan manipulasi

melalui aktivitas riil merupakan jalan aman untuk mencapai target laba karena dapat dilakukan kapan saja sepanjang periode akuntansi berjalan. Target laba yang tercapai menunjukkan kinerja perusahaan yang baik walaupun berasal dari manipulasi dan tidak menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dapat dilakukan melalui arus kas operasi, biaya *overproduction*, dan biaya *diskresioner* mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal (Roychowdhury, 2006, hal. 339). Manajer sebagai pengelola perusahaan mempunyai lebih banyak informasi mengenai kondisi internal perusahaan dan prospek perusahaan dibanding pemilik perusahaan (pemegang saham).

Informasi yang diberikan oleh manajer kepada para pemilik perusahaan dimungkinkan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya, hal tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan. Asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba dianggap sebagai suatu tindakan oportunistik yang dapat dilakukan oleh manajer untuk memaksimalkan kepentingannya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan biaya politik. Sebagai pengelola, manajer perusahaan berkewajiban memberikan informasi yang benar kepada para pengguna laporan keuangan. Akan tetapi, informasi-informasi yang disampaikan terhadap para pengguna laporan keuangan terkadang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Fauziyah, 2014).

Ada perbedaan pandangan antara praktisi dengan akademisi terhadap manajemen laba. Perbedaan pandangan disebabkan perbedaan sudut pandang

kedua pihak terhadap aktivitas rekayasa manajerial. Para praktisi menilai manajemen laba sebagai permasalahan yang harus segera diselesaikan sebab secara signifikan mempengaruhi laba dan keputusan *stakeholder* sehingga dapat menyesatkan dan merugikan. Di sisi lain, para akademisi menilai manajemen laba bukan merupakan kecurangan yang dilakukan manajer, hanya saja menentukan metode dan prosedur akuntansi dalam menyajikan laporan keuangan agar sesuai dengan keinginan (fleksibilitas standar akuntansi). Pendapat ini menunjukkan bahwa manajemen laba berada di dalam abu-abu (*grey area*) antara aktivitas yang diizinkan prinsip akuntansi dan kecurangan (Andarini, 2017).

Berdasarkan beberapa kasus manajemen laba baik dalam sektor keuangan maupun non keuangan, dapat dilihat bahwa kasus tersebut ternyata terjadi akibat buruknya tata kelola perusahaan. Mengingat beberapa kasus terdahulu yang sempat berulang, pemerintah akhirnya menerbitkan peraturan mengenai tata kelola perusahaan, yaitu Peraturan Menteri Keuangan Nomor 88/PMK.06/2015 tahun 2015. Merupakan peraturan penerapan tata kelola perusahaan yang baik pada perusahaan perseroan dibawah pembinaan dan pengawasan menteri keuangan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa peraturan tersebut belum tentu dapat membuat perusahaan terutama perusahaan BUMN tidak melakukan manajemen laba.

Praktik manajemen laba diindikasikan timbul sebagai dampak persoalan keagenan atau *agency theory*. *Agency theory* terjadi karena perbedaan tujuan antara pihak internal dan eksternal (pemegang saham, kreditor, dan pemerintah) perusahaan. Di dalam permasalahan keagenan pihak eksternal bertujuan mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kepentingan bagi kesejahteraan

dirinya melalui adanya peningkatan laba, sedangkan manajemen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya yaitu dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Kedua, manajemen bertujuan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga rendah sedangkan kreditor hanya ingin memberi kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan. Ketiga, manajemen bertujuan membayar pajak sekecil mungkin sedangkan pemerintah ingin memungut pajak setinggi mungkin. Ada empat mekanisme untuk mengatasi konflik keagenan yaitu dengan mekanisme *good corporate governance*, meningkatkan kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit .

PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak pada sektor Perhubungan Laut yang bergerak dalam bidang perusahaan jasa kepelabuhan juga tidak terlepas dari praktik manajemen laba. Terlebih laporan keuangan perusahaan harus dilaporkan secara terbuka. Sehingga PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) harus bisa mencitrakan sebagai perusahaan Persero yang memiliki Tata Kelola Perusahaan yang baik.

Tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* menjadi isu yang hangat untuk dibicarakan sebagai suatu alat yang bisa memecahkan masalah dalam pengelolaan dan pertanggungjawaban perusahaan modern. *Good Corporate Governance* adalah serangkaian mekanisme yang digunakan untuk membatasi timbulnya masalah keagenan. Dengan informasi yang dimiliki, pengelola bisa bertindak yang hanya menguntungkan dirinya sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemilik. Hal ini mungkin terjadi karena

pengelola mempunyai informasi mengenai perusahaan, yang tidak dimiliki pemilik perusahaan (*asymmetric information*).

Suatu perusahaan dapat dikatakan memiliki sistem tata kelola yang baik apabila perusahaan sudah memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan dalam penilaian GCG. Pengukuran *Good Corporate Governance* diukur dengan mengikuti Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor : SK16/S.MBU/2012 tentang Indikator/Parameter Penilaian dan Evaluasi atas Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang baik pada BUMN yaitu : 1) Komitmen terhadap penerapan tata kelola secara berkelanjutan 2) Pemegang saham dan RUPS/Pemilik modal 3) Dewan komisaris/dewan pengawas 4) Direksi 5) Pengungkapan informasi dan transparansi 6) Aspek lainnya. Dengan dimensi transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi dan kewajaran.

Tata kelola perusahaan yang baik diatur dalam Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara No. PER-09/MBU/2012. Peraturan ini menggantikan PER-01/MBU/2011 dengan tujuan pembaharuan tentang konsep tata kelola perusahaan yang baik. Dalam aturan tersebut dipaparkan bahwa Dewan Komisaris perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan, bertanggung jawab dan berwenang melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan perusahaan serta wajib menyusun rencana kerja dan anggaran tahunan. Selain menyusun laporan tahunan, Dewan Komisaris juga harus memastikan bahwa dalam laporan tersebut telah memuat informasi mengenai identitas, pekerjaan-pekerjaan utama, jabatan Dewan Komisaris/Dewan Pengawas di perusahaan lain, termasuk rapat-rapat yang dilakukan dalam satu tahun buku (rapat internal maupun rapat gabungan dengan direksi).

Pada PER-09/MBU/2012 Dewan Komisaris/Dewan Pengawas wajib menyampaikan laporan tentang tugas pengawasan yang telah dilakukan selama tahun buku yang baru lampau kepada RUPS/ Menteri. Dan Dewan Komisaris harus memantau serta memastikan bahwa GCG telah diterapkan secara efektif dan berkelanjutan.

Leverage merupakan tingkat sejauh mana sekuritas dengan utang digunakan dalam struktur modal sebuah perusahaan. Watts dan Zimmerman (1986) dalam Belkaoui, (2006), menyatakan bahwa semakin tinggi utang/ekuitas perusahaan, yaitu sama dengan semakin dekatnya (semakin ketat) perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat pada perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan para manajer menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Ada dua rasio yang bisa dimanfaatkan dalam pengukuran *leverage* pada PT. Pelindo 1 yaitu *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*.

Debt to Asset Ratio merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar perusahaan berpatokan pada utang untuk membiayai asetnya. Rasio ini membandingkan antara total utang dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar nilai rasionya maka semakin besar utang yang dimiliki oleh perusahaan. Artinya semakin besar kewajiban perusahaan yang harus dipenuhi kepada pihak lain.

Rasio ini juga memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman baru sebagai tambahan modal dengan jaminan aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Kreditor biasanya lebih memilih *debt ratio* yang rendah karena

kondisi perusahaan aman. Dengan rasio yang rendah maka kondisi perusahaan semakin aman (*solvable*). Dapat diketahui data utang dan aktiva PT. Pelindo 1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Total Utang dan Total Aktiva PT. PELINDO 1 (PERSERO)
Medan 2013-2017

| Tahun | Total Utang | Total Aktiva |
|-------|-------------------|-------------------|
| 2013 | 1.788.936.202.576 | 4.579.297.077.615 |
| 2014 | 1.819.919.973.531 | 4.843.054.089.736 |
| 2015 | 1.851.690.492.821 | 5.491.915.582.071 |
| 2016 | 3.000.175.398.941 | 7.301.351.310.259 |
| 2017 | 3.602.919.554.465 | 8.507.143.315.748 |

Sumber : PT.PELINDO 1(PERSERO) Medan

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang memaparkan porsi yang relatif antara ekuitas dan utang yang dipakai untuk membiayai asset perusahaan. Utang tidak boleh lebih besar dari modal supaya beban perusahaan tidak bertambah. Tingkat rasio yang rendah berarti kondisi perusahaan semakin baik karena porsi utang terhadap modal semakin kecil. Perhitungan rasio ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar bagian dari modal yang menjadi jaminan utang lancar. Semakin kecil rasio ini berarti kondisi perusahaan semakin baik karena modal untuk menjamin utang lancar masih cukup besar, sebaliknya apabila semakin besarnya rasio maka kondisi perusahaan tidak baik karena besarnya utang yang harus dibayar dengan modal. Dapat diperoleh data utang dan modal pada perusahaan yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2
Data Total Utang dan Total Ekuitas PT. PELINDO 1 (PERSERO)
Medan 2013-2017

| Tahun | Total Utang | Ekuitas |
|-------|-------------------|-------------------|
| 2013 | 1.788.936.202.576 | 2.790.360.875.039 |
| 2014 | 1.819.919.973.531 | 3.023.134.116.205 |
| 2015 | 1.851.690.492.821 | 3.640.225.089.250 |
| 2016 | 3.000.175.398.941 | 4.301.175.911.318 |
| 2017 | 3.602.919.554.465 | 4.904.223.761.283 |

Sumber : PT.PELINDO 1(PERSERO) Medan

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian “**Analisis *Good Corporate Governance*, *Leverage* Dan Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Pt. Pelindo I Persero Medan)**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengidentifikasi beberapa masalah yang timbul yaitu:

1. Belum sempurnanya sistem tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) pada PT. Pelindo 1.
2. Meningkatnya rasio *leverage* perusahaan pada tahun akhir penelitian yaitu 2016-2017.
3. Adanya perbedaan tujuan antara pihak internal dan eksternal perusahaan yang menyebabkan timbulnya Manajemen Laba.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem penerapan *Good Corporate Governance* yang dilakukan PT. Pelindo 1 ?
2. Apa yang menyebabkan meningkatnya *leverage* pada PT. Pelindo 1 ?
3. Apakah faktor yang mendorong manajemen perusahaan dalam melakukan Manajemen Laba ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah-masalah yang diidentifikasi, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana penerapan *Good Corporate Governance* pada PT.Pelindo I
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis *Leverage* pada PT.Pelindo I
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor yang mendorong PT.Pelindo I dalam melakukan Manajemen Laba.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai sarana untuk melatih berpikir secara ilmiah dengan berdasarkan pada disiplin ilmu yang diperoleh dibangku kuliah, khususnya lingkup manajemen keuangan.
- 2) Untuk menambah informasi sumbangan pemikiran dan pengetahuan dalam penelitian.

b. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan bagi perusahaan dalam mengelola keuangan yang efektif dalam mencapai tujuan perusahaan.

c. Manfaat Untuk Penelitian yang akan datang

Sebagai bahan perbandingan dan dapat memberikan masukan dalam rangka mengkaji masalah yang sama di masa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Analisis *Good Corporate Governance*

a. Pengertian *Good Corporate Governance*

Governance diambil dari kata latin, yaitu *gubernance* yang artinya mengarahkan dan mengendalikan. Dalam ilmu manajemen bisnis, kata tersebut diadaptasi menjadi *corporate governance* yang diartikan sebagai upaya mengarahkan (*directing*) dan mengendalikan (*control*) kegiatan organisasi, termasuk perusahaan.

Pada peraturan menteri negara badan usaha milik negara nomor 09/MBU/2012 tentang perubahan peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara nomor 01/MBU/2011 tentang penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) pada Badan Usaha Milik Negara, menyebutkan bahwa Tata Kelola Perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) yang selanjutnya disebut GCG adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha. Pertama kali *corporate governance* diperkenalkan oleh Cadbury Committee dalam Agoes dan Ardana (2013, hal. 101) dipaparkan sebagai berikut:

“A set of rules that define the relationship between shareholders, managers, creditors, the government, employees, and other internal and external stakeholders in respect to their right and responsibilities, or the system by which companies are directed and controlled (Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan

kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan)”

Definisi untuk *Good Corporate Governance* (GCG) menurut *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) dalam Nuriyatun (2014, hal. 34) adalah:

“Corporate governance is the system by which business corporations are directed and controlled. The corporate governance structure specifies the distribution of rights and responsibilities among different participants in the corporation, such as, the board managers, shareholders and other stakeholder, and spells out the rule and procedures for making decisions on corporate affairs. By doing this, it also provides the structure through which the company objectives are set, and the means of attaining those objectives and monitoring performance.”

OECD mendefinisikan *corporate governance* sebagai sekumpulan hubungan antara pihak manajemen perusahaan, *board* dan pemegang saham, dan pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan. *Corporate governance* juga mensyaratkan adanya struktur, perangkat untuk mencapai tujuan, dan pengawasan atas kinerja. *Corporate governance* yang baik dapat memberikan insentif yang baik bagi *board* dan manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan dan pemegang saham serta harus memfasilitasi pemantauan yang efektif, sehingga mendorong perusahaan untuk menggunakan sumber daya yang lebih efisien. *Corporate Governance* berfungsi untuk mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban mereka yang berperan terhadap kehidupan perusahaan termasuk para pemegang saham, dewan pengurus, para manajer dan semua anggota, *stakeholder* non pemegang saham.

Adapun pengertian GCG menurut Agoes (2013, hal. 101), yaitu:

“Tata kelola yang baik sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan peran Dewan Komisaris, peran Direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola perusahaan

yang baik juga disebut sebagai suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaiannya, dan penilaian kinerjanya .”

International Good Practice Guidance (IFAC 2009) Corporate governance didefinisikan sebagai serangkaian praktik dan tanggung jawab yang dilakukan oleh dewan (komisaris) dan eksekutif manajemen dengan tujuan memberi arahan–arahan yang strategis, memastikan bahwa tujuan yang diinginkan dapat tercapai, memastikan bahwa semua resiko dapat dikelola dengan benar, memastikan bahwa sumber daya organisasi digunakan secara bertanggungjawab.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* merupakan sebuah sistem tata kelola perusahaan yang berisi seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham , pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya dalam kaitannya dengan tugas, hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain, suatu sistem dan struktur yang baik untuk mengelola perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai pemegang saham serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) serta dapat mengelola resiko dengan benar. Apabila mekanisme *Good Corporate Governance* tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien, maka seluruh proses aktivitas perusahaan akan berjalan dengan baik, sehingga hal-hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan baik yang sifatnya kinerja finansial maupun non finansial akan juga turut membaik.

Menurut Nuriyatun (2014) pada tahun 2004, *Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD)* telah mengeluarkan seperangkat prinsip *corporate governance* yang dikembangkan seuniversal mungkin. Hal ini mengingat bahwa prinsip ini disusun untuk digunakan sebagai referensi di berbagai negara yang mempunyai karakteristik sistem hukum, budaya, dan lingkungan yang berbeda. Dengan demikian, prinsip yang universal tersebut akan dapat dijadikan pedoman oleh semua negara atau perusahaan namun diselaraskan dengan sistem hukum, aturan, atau nilai yang berlaku di negara masing-masing bilamana diperlukan. Prinsip-prinsip *corporate governance* yang dikemukakan oleh OECD yaitu:

- 1) Memastikan dasar bagi kerangka *corporate governance* yang efektif (*Ensuring The Basis for an Effective Corporate Governance Framework*). Kerangka *corporate governance* harus meningkatkan pasar yang transparan dan efisien, konsisten dengan aturan hukum dan secara jelas mengartikulasikan pembagian kewajiban antara pengawas, regulator dan otoritas pelaksanaan yang berbeda.
- 2) Hak-hak pemegang saham dan fungsi kepemilikan kunci (*The Rights of Shareholders and Key Ownership Functions*). Kerangka *corporate governance* harus melindungi dan memfasilitasi penggunaan hak-hak pemegang saham.
- 3) Persamaan perlakuan bagi pemegang saham (*The Equitable Treatment of Shareholders*). Kerangka *corporate governance* harus memastikan persamaan perlakuan bagi seluruh pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas dan asing. Semua pemegang saham harus memiliki kesempatan untuk memperoleh penggantian kembali secara efektif atas pelanggaran hak-hak mereka.
- 4) Peranan *shareholder* dalam *corporate governance* (*The Role of Stakeholders in Corporate Governance*). Kerangka *corporate governance* harus mengakui hak-hak stakeholder yang ditetapkan oleh hukum atau melalui *mutual agreement* dan mendorong kerjasama aktif antara korporat dan stakeholder dalam menciptakan kemakmuran, pekerjaan, dan perusahaan yang memiliki *sustainable*.
- 5) Pengungkapan dan transparansi (*Disclosure and Transparency*). Kerangka *corporate governance* harus memastikan bahwa pengungkapan yang tepat waktu dan akurat

telah dibuat atas semua hal yang material menyangkut korporat, termasuk situasi keuangan, kinerja, kepemilikan, dan pengelolaan perusahaan.

- 6) Kewajiban dewan (*The Responsibilities of the Board*). Kerangka *corporate governance* harus memastikan pedoman strategis perusahaan, pengawasan yang efektif terhadap manajemen oleh dewan, dan akuntabilitas dewan kepada perusahaan dan pemegang saham.

Prinsip-prinsip dasar *Good Corporate Governance* ini diharapkan dapat dijadikan titik acuan bagi para pemerintah dalam membangun *framework* bagi penerapan *good corporate governance*. Bagi para pelaku usaha dan pasar modal, prinsip-prinsip ini dapat menjadi pedoman dalam mengelaborasi *best practices* bagi peningkatan nilai dan kelangsungan hidup perusahaan. Komite Nasional Kebijakan *Governance* telah mengeluarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia. Pedoman GCG merupakan panduan bagi perusahaan dalam membangun, melaksanakan dan mengkomunikasikan praktik GCG kepada pemangku kepentingan. Dalam pedoman tersebut KNKG (Komite Nasional Kebijakan *Governance*) tahun 2012 dalam Agoes (2013, hal. 103) memaparkan azas-azas GCG yaitu transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), independensi (*independency*), kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*).

Penjelasan mengenai azas-azas tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang

penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2) Akuntabilitas (*Accountability*)

Harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3) Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4) Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5) Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Berkaitan dengan teori keagenan, *Corporate governance* sebagai efektivitas mekanisme yang bertujuan meminimalisasi konflik keagenan, dan

merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi hubungan antara dewan komisaris, manajemen perusahaan, dan para pemegang saham. *Corporate governance* adalah suatu konsep yang berdasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer. Dengan kata lain *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*).

b. Tujuan *Good Corporate Governance*

Tujuan dari *Good Corporate Governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Apabila *good corporate governance* dalam kepemilikan manajerial dapat berjalan dengan baik, maka dapat meningkatkan keberhasilan dan akuntabilitas perusahaan.

Tujuan dari *good corporate governance* menurut Tunggal (2011, hal. 34) adalah:

- 1) Tercapainya sasaran yang telah ditetapkan
- 2) Aktiva perusahaan dijaga dengan baik
- 3) Perusahaan menjalankan praktik-praktik bisnis yang sehat
- 4) Kegiatan - kegiatan perusahaan dilakukan dengan transparan.

Terdapat 5 (lima) tujuan dari penerapan GCG pada BUMN menurut KEPMEN BUMN Per-09/MBU/2012 yaitu:

- 1) Mengoptimalkan nilai BUMN agar perusahaan memiliki daya saing yang kuat, baik secara nasional maupun internasional, sehingga mampu mempertahankan keberadaannya dan hidup berkelanjutan untuk mencapai maksud dan tujuan BUMN;
2. Mendorong pengelolaan BUMN secara profesional, efisien, dan efektif,serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian Organ Persero/Organ Perum;
3. Mendorong agar Organ Persero/Organ Perum dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, serta kesadaran akan adanya tanggung jawab sosial BUMN terhadap Pemangku Kepentingan maupun kelestarian lingkungan di sekitar BUMN;
4. Meningkatkan kontribusi BUMN dalam perekonomian nasional;
5. Meningkatkan iklim yang kondusif bagi perkembangan investasi nasional.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan *good corporate gvernance* adalah berupa penerapan sistem *good corporate governance* yang diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) secara berkesinambungan dalam jangka panjang sebagaimana melindungi para pemegang saham dan pengelola perusahaan atau manajemen perusahaan. Serta untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja dan tata kelola organisasi, kemudian meningkatkan kualitas hubungan antara *stakeholder* dengan manajemen perusahaan.

c. Mekanisme *Good Corporate Governance*

Sutedi (2012) memaparkan mekanisme *good corporate governance* yaitu:

1) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki manajer, direksi, komisaris, maupun pihak lain yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan membagi saham yang dimiliki manajemen dengan seluruh jumlah saham perusahaan.

Jika suatu perusahaan memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi, manajer jauh lebih peduli tentang kepentingan pemegang saham dan opsi saham akan memiliki insentif untuk kontribusi perusahaan. Dengan demikian, struktur modal dengan kepemilikan manajemen yang tinggi mampu menurunkan biaya keagenan (Saputri, 2010). Namun menurut Bayu (2010, hal. 57), kepemilikan manajerial yang tinggi akan mempengaruhi keinginan manajemen untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya untuk manajemen sendiri sehingga meningkatkan manajemen laba. Seorang manajer yang juga mempunyai saham mempunyai kepentingan pribadi yaitu adanya return yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya pada perusahaan tersebut.

2) Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan. Dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan, semakin banyak dewan komisaris maka akan menurunkan praktik manajemen laba (Widiatmadja, 2010, hal. 39).

3) Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham mayoritas, serta bebas dari hubungan bisnis dan atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau semata – mata demi kepentingan perusahaan. Bahwa perusahaan yang memiliki lebih sedikit komisaris independen akan

meningkatkan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki komite audit yang terdiri dari banyak komisaris independen (Fachrony, 2015, hal. 21).

2. Analisis *Leverage*

a. Pengertian *Leverage*

Menurut Sutrisno (2012, hal. 201) *leverage* adalah penggunaan aset atau sumber dana dimana untuk pengguna tersebut perusahaan harus menanggung biaya tetap atau beban tetap. Kemudian menurut Gitman (2012, hal. 629) mengungkapkan akibat dari penggunaan biaya tetap untuk memperoleh *return* dari perusahaan. Secara umum *leverage* akan menimbulkan peningkatan *return* dan *risk* bagi perusahaan. Sebaliknya penurunan *leverage* akan menurunkan *return* dan *risk*.

Menurut Kasmir (2013, hal. 114) menjelaskan bahwa, “Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.” Sedangkan menurut Agnes Sawir (2013, hal. 35) “*Leverage ratio* digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Sehingga rasio ini menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya pada saat itu perusahaan tersebut akan dilikuidasi.”

Darsono (2009, hal. 54) *leverage* adalah penggunaan utang untuk meningkatkan total harta, atau *leverage* adalah penggunaan biaya tetap atas aset atau beban tetap atas dana untuk meningkatkan hasil (*return*) pemilik perusahaan. *Leverage* menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan utang. Apabila hasil pengembalian atas aset lebih besar

daripada biaya utang, *leverage* tersebut menguntungkan dan hasil pengembalian atas modal dengan penggunaan *leverage* ini juga akan meningkat. Tetapi jika hasil pengembalian atas aset lebih kecil daripada biaya utang, maka *leverage* akan mengurangi hasil pengembalian atas modal.

Tuntutan terhadap kreditur harus didahulukan dibandingkan dengan pembagian hasil kepada pemegang saham. Pemberi pinjaman juga berkepentingan terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar utang sebab semakin banyak utang perusahaan, semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Manajemen jelas berkepentingan terhadap utang perusahaan agar dapat membayar kewajibannya.

Menurut Bringham dan Houston (2010, hal. 140) prosedur yang digunakan oleh para analis untuk meninjau utang perusahaan yaitu mereka memeriksa neraca untuk menentukan proporsi total dana yang diwakili utang, dan mereka meninjau laporan laba rugi untuk melihat sejauh mana beban tetap dapat ditutupi oleh laba operasi.

b. Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Menurut Kasmir (2013, hal. 153) ada beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* yakni sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva dengan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

c. Pengukuran *Leverage*

Menurut Sartono (2010, hal. 121) rasio *leverage* yang bisa dimanfaatkan perusahaan yaitu sebagai berikut:

1) *Total Debt to Total Asset Ratio*

Rasio total utang dengan total aktiva yang biasa disebut rasio utang (*Debt Ratio*) mengukur persentase besarnya dana berasal dari utang. Yang dimaksud dengan utang adalah semua utang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Kreditor lebih menyukai *debt ratio* yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik. Untuk mengukur *debt ratio* bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

2) *Debt to Equity Ratio*

Rasio utang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan imbalan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan utangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya utang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Untuk pendekatan konservatif besarnya utang maksimal sama dengan modal sendiri, artinya *debt to equity* maksimal 100%. Untuk menghitung *debt to equity* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{40\% \cdot 5\% \cdot AB}{- 0\% \cdot 3 \cdot AS \cdot \text{CO}} \Pi \square \square \square \rightarrow$$

Dalam penelitian ini menggunakan *debt ratio* (*Total Debt to Total Asset Ratio*) dikarenakan *debt ratio* dapat menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan utang atau beberapa bagian dari aset yang digunakan untuk menjamin utang.

3. Analisis Manajemen Laba

a. Pengertian Manajemen Laba

Menurut Fahmi (2013, hal. 279) “*Earnings management* (manajemen laba) adalah tindakan untuk mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*). Tindakan *earnings management* sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya.” Sedangkan Badruzaman (2013, hal. 14) mendefinisikan *earnings management* adalah, “Suatu cara yang dilakukan manajemen dalam mengelola perusahaan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan laba bersih dan nilai perusahaan sesuai dengan harapan manajemen”. Menurut Healy dan Wahlen dalam Sulistyanto (2008, hal. 50), manajemen laba adalah:

“Earnings management occurs when managers uses judgement in financial reporting and in structuring transactions to alter financial reports to either mislead some stakeholders about underlying economics performance of the company or to influence contractual that depend on the reported accounting numbers.”

Maksudnya manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah laporan keuangan

untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Menurut Schipper dalam Sri Sulistyanto (2008, hal. 49) menyebutkan bahwa “Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses).” Berdasarkan definisi di atas bahwa sampai pada pemahaman penulis manajemen laba adalah suatu tindakan manajemen dalam memaksimalkan laba atau menurunkan laba sesuai keinginan manajemen.

b. Faktor-Faktor Manajemen Laba

Faktor-faktor manajemen laba yang diajukan Watt dan Zimmerman (1996) dalam Sulistyanto (2008, hal. 44) terdapat tiga hipotesis yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba yaitu *Bonus Plan Hypothesis*, *Debt to Equity Hypothesis*, dan *Political Cost Hypothesis*.

Dalam *Bonus Plan Hypothesis*, manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus terbesar berdasarkan earnings lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, maka tidak akan ada bonus yang diperoleh manajer

sebaliknya jika laba berada di atas *cap*, maka manajer juga tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, begitu pula sebaliknya. Jadi manajer hanya akan menaikkan laba jika laba bersih berada diantara *bogey* dan *cap*.

Berdasarkan *Debt to Equity Hypothesis*, manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeney, 1994). Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal. Perusahaan yang mempunyai *rasio debt to equity* cukup tinggi akan mendorong manajer perusahaan untuk menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba, menyebabkan perusahaan kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

Di dalam *Political Cost Hypothesis*, apabila semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan laba yang tinggi membuat pemerintah akan segera mengambil tindakan seperti: mengenakan peraturan antitrust, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

c. Kondisi dan Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scott (2003) dalam Sulistyanto (2008, hal. 63) terdapat beberapa motivasi manajemen yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu:

1) Pola Bonus (*Bonus Plan*)

Pada motivasi ini diasumsikan bahwa manajer akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan keuntungan yang dilaporkan dalam upaya untuk memaksimalkan imbalan bonus.

2) Perjanjian Utang (*Debt Covenants*)

Motivasi ini muncul ketika perusahaan melakukan perjanjian utang jangka panjang yang berisikan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari aksi manajer yang tidak sesuai dengan pemberi pinjaman, seperti dividen yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan modal kerja atau laporan ekuitas jatuh dibawah tingkat yang ditetapkan, semua aktivitas yang dapat mencairkan sekuritas pemberi pinjaman.

3) Biaya Politis (*Political Cost*)

Banyak perusahaan yang secara politis nampak jelas. Motivasi praktik manajemen laba biasanya dialami oleh perusahaan-perusahaan besar, karena aktivitas operasi mereka menyentuh sebagian besar masyarakat. Perusahaan-perusahaan seperti itu akan mengatur labanya untuk mengurangi penampakannya, sebagai contoh untuk mengurangi biaya politis dan pengawasan dari pemerintah dilakukan dengan cara penurunan *earning*.

d. **Klasifikasi Manajemen Laba**

Klasifikasi manajemen laba menurut Sastradipraja (2010, hal. 33) adalah *Cosmetic Earnings Management* dan *Real Earnings Management*. *Cosmetic earnings management* terjadi jika manajer memanipulasi akrual yang tidak memiliki konsekuensi *cash flow*. Teknik ini merupakan hasil dari kebebasan dalam akuntansi akrual. Akuntansi akrual membutuhkan estimasi

dan pertimbangan (*judgement*) yang mengakibatkan manajer memiliki kebebasan dalam menetapkan kebijakan akuntansi. Meskipun kebebasan ini memberikan kesempatan bagi manajer untuk menyajikan gambaran aktivitas usaha perusahaan yang lebih informatif, namun kebebasan ini juga memungkinkan mereka mempercantik laporan keuangan (*window-dress financial accounting*) dan mengelola *earnings*.

Sedangkan *real earnings management* terjadi jika manajer melakukan aktivitas dengan konsekuensi *cash flow*. *Real earnings management* lebih bermasalah dibandingkan dengan *cosmetic earnings management* karena mencerminkan keputusan usaha yang sering kali mengurangi kekayaan pemegang saham.

e. Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut Scott (2009, hal. 405) dapat dilakukan dengan *Taking a Bath*, *Income Minimization*, *Income Maximization*, *Income Smoothing*, *Offsetting extraordinary/unusual gains*, *Aggressive accounting applications*, dan *Timing Revenue dan Expense Recognition*. Pola manajemen laba dijelaskan sebagai berikut:

1) Taking a Bath

Taking a bath terjadi pada saat reorganisasi seperti pengangkatan CEO baru. Teknik ini mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga mengharuskan manajemen membebaskan perkiraan-perkiraan biaya mendatang akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi.

2) *Income Minimazation*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastic dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3) *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas income maximization bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak utang jangka panjang.

4) *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

5) *Offsetting extraordinary/unusual gains*

Teknik ini dilakukan dengan memindahkan efek-efek laba yang yang tidak biasa atau temporal yang berlawanan dengan trend laba.

6) *Aggresive accounting applications*

Teknik yang diartikan sebagai salah saji (*misstatement*) dan dipakai untuk membagi laba antar periode.

7) *Timing Revenue dan Expense Recognition*

Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan timing suatu transaksi. Misalnya pengakuan prematur atas pendapatan.

f) Teknik Manajemen Laba

Menurut Badruzzaman (2013, hal. 34) beberapa teknik untuk melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut:

- 1) *Earnings Management within Boundary of GAAP*
 - a) Perubahan metode penyusutan
 - b) Perubahan masa manfaat aset yang akan disusutkan
 - c) Perubahan estimasi nilai sisa aset yang disusutkan
 - d) Penentuan penyisihan piutang tak tertagih
 - e) Penentuan penyisihan kewajiban garansi
 - f) Penilaian penyisihan untuk deffered tax assets
 - g) Penentuan keberadaan impaired assets
 - h) Estimasi tahap penyelesaian long-term contract
 - i) Estimasi kemungkinan terjadinya klaim atas kontrak
 - j) Estimasi penurunan nilai investasi
 - k) Estimasi jumlah beban akrual atas restrukturisasi
 - l) Menentukan perlunya penurunan nilai persediaan
 - m) Estimasi beban akrual lingkungan
 - n) Membuat asumsi aktuarial untuk pension plan
 - o) Menentukan nilai research and development cost yang boleh diakui
 - p) Mengubah periode amortisasi intangible asset
 - q) Memutuskan kapitalisasi biaya-biaya tertentu
 - r) Menentukan apakah investasi mengakibatkan adanya pengaruh signifikan terhadap *investee*
 - s) Menentukan permanen atau tidaknya sesuatu penurunan nilai investasi jangka panjang.

- 2) *Abusive Earnings Management*
 - a) Mempercepat *revenue recognition* yang seharusnya menjadi pendapatan periode berikutnya
 - b) Mencatat *understated expense*.

g. Metode Pendeteksian Manajemen Laba

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan no. 1 per 1 Januari tahun 2015 tentang penyajian laporan keuangan menyatakan bahwa perusahaan harus menyusun laporan keuangan atas dasar akrual kecuali laporan arus kas. Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan sehingga menghasilkan jumlah laba yang diinginkan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) ini memberikan kesempatan

kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan laba sesuai yang diinginkan.

Manajemen laba dilakukan dengan memperlakukan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan. Alasannya, komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya memperlakukan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan. Kelemahan mendasar yang melekat pada akuntansi berbasis akrual, yaitu sifat *account* akrual yang rawan untuk direkayasa, dengan atau tanpa harus melanggar prinsip akuntansi yang berlaku. Hanya dengan memperlakukan komponen-komponen akrual, khususnya komponen pendapatan dan biaya, perusahaan dapat mengatur besar dan kecilnya laba dalam suatu periode tertentu dibandingkan laba yang sesungguhnya (Sulistyanto, 2008, hal. 161).

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba, yaitu:

1. Pendekatan yang mengkaji akrual agregat dan menggunakan model regresi untuk menghitung akrual yang diharapkan dan yang tidak diharapkan.
2. Pendekatan yang menekankan pada akrual spesifik seperti cadangan utang ragu-ragu atau akrual pada sektor spesifik seperti tuntutan kerugian pada industri asuransi.
3. Pendekatan yang mengkaji ketidakseimbangan dalam pendistribusian pendapatan.

Dari ketiga pendekatan di atas, pendekatan yang pertama yang lebih banyak digunakan untuk mendeteksi adanya manajemen laba dengan menghitung total akrual. Total akrual adalah selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu: (1) bagian akrual yang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan disebut normal akrual atau *non discretionary accrual*, dan (2) bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan abnormal akrual atau *discretionary accruals* (Sulistyanto, 2008, hal. 211).

h. Pengukuran Manajemen Laba

Manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermanipulasi sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan (Sulistyanto, 2008, hal. 161).

Langkah awal untuk mengidentifikasi manajemen laba adalah dengan mengeluarkan komponen kas dari model akuntansi berbasis akrual untuk menghitung dan menentukan besarnya komponen akrual yang diperoleh perusahaan selama satu periode tertentu. Untuk itu laba akuntansi di atas harus dikurangi dengan arus kas yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Cash flow from operation*) selama periode bersangkutan (Sulistyanto, 2008, hal. 163).

Setelah berhasil menentukan besarnya komponen akrual yang diperoleh perusahaan selama satu periode, maka langkah kedua adalah memisahkan komponen akrual itu menjadi dua komponen utama, yaitu

discretionary accruals dan *nondiscretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual hasil rekayasa manajerial dengan memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi. Sementara itu, *nondiscretionary accruals* merupakan komponen akrual yang diperoleh secara alamiah dari dasar pencatatan akrual dengan mengikuti standar akuntansi yang diterima secara umum (Sulistyanto, 2008, hal.163).

Penelitian yang berkaitan dengan metode deteksi manajemen laba yang dilakukan oleh Dechow (1995) yang mengevaluasi berbagai alternatif model untuk deteksi manajemen laba berdasarkan akrual. Perbandingan dilakukan terhadap lima model yaitu Healy, model DeAngelo, model modified Jones, dan model industri. Manajemen laba (DACC) dapat diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menyelisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Dalam menghitung DACC digunakan *Modified Jones Model*. *Modified Jones Model* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian Dechow dkk (1995). Pengujian dilakukan untuk mengetahui kemampuan model dengan menerapkan pengujian statistik.

Pendekatan *total accruals* yang digunakan dalam penelitian ini sejalan dengan model yang dikembangkan oleh Healy, DeAngelo, dan Friedlan (dalam Hendra dan Yie, 2005). Healy dan DeAngelo berpendapat bahwa *total accruals* terdiri atas *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals* dimana *total accruals* tidak mudah terobservasi. Pendekatan ini berasumsi bahwa komponen *non discretionary accruals* cenderung stabil sepanjang waktu sehingga yang layak untuk dipertimbangkan adalah komponen *discretionary accruals*.

Penyesuaian dilakukan untuk mengurangi kemungkinan bahwa pengukuran *discretionary accruals* sepenuhnya dipengaruhi oleh pertumbuhan.

Discretionary accruals merupakan laba abnormal yang sebagian besar dikarenakan oleh item non kas yang mewakili manipulasi data. *Discretionary accruals* digunakan sebagai indikator adanya praktik manajemen laba karena manajemen laba lebih menekankan pada keleluasaan atau kebijakan (*discretion*) yang tersedia dalam memilih dan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang mencapai hasil akhir dan dijalankan dalam kerangka praktik yang berlaku secara umum yang masih diperdebatkan. Dengan kata lain *discretionary accruals* merupakan *accruals* dimana manajemen memiliki fleksibilitas dalam mengontrol jumlahnya karena *discretionary accruals* ada di bawah kebijakan (*discretion*) manajemen.

Penelitian ini menggunakan *discretionary accruals* dengan model modifikasi Jones sebagai proksi rekayasa keuangan yang dilakukan manajemen. Model Jones modifikasi (*modified Jones model*) merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang bisa salah dari model Jones untuk menentukan *discretionary accruals* ketika *discretion* melebihi pendapatan. Model ini banyak digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi *earnings management* (Sulistyanto, 2008, hal.225).

Menurut Jones (1991) dalam Bekaoulli (2007) langkah-langkah yang dilakukan dalam perhitungan *discretionary accruals* yang kemudian disebut dengan *The Modified Jones Model* adalah sebagai berikut:

1. Menghitung *Total Accruals* (TACC) untuk periode t dapat dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{TACC}_{it} = \text{NI}_{it} - \text{CFO}_{it}$$

Keterangan :

TACC_{it} : Total *accruals* perusahaan i pada periode t
 NI_{it} : Laba bersih perusahaan i pada periode t
 CFO_{it} : Aliran kas dari aktivitas operasi (*Cash Flow from operating activities*) perusahaan i pada periode t

2. Kemudian untuk mencari koefisien model jones (α) dilakukan regresi dengan menggunakan rumus :

$$\text{TACC}_{it}/\text{TA}_{t-1} = \alpha_1(1/\text{TA}_{t-1}) + \alpha_2(\Delta\text{REV}_t/\text{TA}_{t-1}) + \alpha_3(\text{PPE}_{it}/\text{TA}_{t-1})$$

Keterangan:

TACC_{it} : Total *accruals* perusahaan i pada periode t-1
 TA_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode t-1
 ΔREV_t : Perubahan pendapatan perusahaan i antara periode t dan periode t-1
 PPE_{it} : Nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t
 α_1 : Koefisien regresi dari $1/\text{TA}_{t-1}$
 α_2 : Koefisien regresi dari $\Delta\text{REV}_t/\text{TA}_{t-1}$
 α_3 : Koefisien regresi dari $\text{PPE}_{it}/\text{TA}_{t-1}$

- 3) Menghitung *Non Discretionary Accruals* (NDACC) dengan menggunakan rumus:

$$\text{NDACC}_{it} = \alpha_1(1/\text{TA}_{it-1}) + \alpha_2(\alpha\Delta\text{REV}_{it} - \alpha\text{REC}_{it})/\text{TA}_{t-1} + \alpha_3(\text{PPE}_{it}/\text{TA}_{t-1})$$

Keterangan :

TA_{t-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode t-1
 ΔREV_{it} = perubahan penjualan bersih perusahaan pada periode t
 ΔREC_{it} = perubahan *receivable* perusahaan i pada periode t
 PPE_{it} = nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t
 $\alpha_1\alpha_2\alpha_3$ = koefisien regresi *total accruals*

- 4 . Menghitung *Discretionary Accruals* (DACC) dengan menggunakan

rumus:

$$\text{DACCit} = (\text{TACCit} / \text{TAit-1}) - \text{NDACCit}$$

Keterangan:

DACCit : *Discretionary Accruals*
 TACCit : *Total Accruals*
 NDACCit : *Nondiscretionary Accruals*

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan model Modified Jones Model yang dianggap oleh Dechow et al. (Swastika, 2013, hal.79) sebagai model yang paling bagus dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan dengan model lainnya. Berikut rincian model tersebut:

Menghitung Total Akruai

$$\text{TAC}_t = \text{TA}_{t-1} \times \left(\frac{\text{ض}_t}{\text{PPET}} \right) + \text{K}$$

Keterangan:

TAC_t : Total Akruai perusahaan pada periode t
 TA_{t-1} : Total Aset perusahaan pada periode t-1
 ض_t : Selisih penjualan perusahaan periode t (penjualan periode t – penjualan periode t-1)
 PPET : Aset tetap perusahaan

Menghitung *Non-Discretionary* Akruai

$$\text{TAC}_t = \text{TA}_{t-1} \times \left(\frac{\text{ض}_t}{\text{PPET}} \right) + \text{K}$$

Keterangan:

TAC_t : *Non-Discretionary* Akruai perusahaan pada periode t
 TA_{t-1} : Total Aset perusahaan pada periode t-1
 ض_t : Selisih penjualan perusahaan periode t (penjualan periode t – penjualan periode t-1)
 ض_t : Selisih Piutang bersih perusahaan periode t (piutang bersih periode t – piutang bersih periode t-1)
 PPET : Aset tetap perusahaan

Menghitung *Discretionary* Akruai

K

Keterangan:

DA_t : AkruaI abnormal atau *Discretionary* AkruaI

TAC_t/TA_{t-1} : Total AkruaI pada Periode t

$NDTAC_t$: *Non-Discretionary* AkruaI pada Periode t

Secara empiris, nilai *discretionary accruals* dapat bernilai nol, positif, atau negatif. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba, sedangkan nilai positif menunjukkan adanya manajemen laba dengan pola peningkatan laba dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba (Sulistyanto, 2008, hal.229). Dalam penelitian ini penulis menggunakan Model Jones modifikasi karena model tersebut merupakan model yang paling efektif untuk mendeteksi manajemen laba.

B. Kerangka Konseptual

Mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komisaris independen serta *leverage* yang diharapkan dapat meningkatkan proses pengawasan terhadap manajemen sehingga mencegah terjadinya praktik manajemen laba yang dapat berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan.

1. Analisis Good Corporate Governance

Salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah penerapan *Good Corporate Governance*. Penerapan *Good Corporate Governance* khususnya struktur kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komisaris independen diduga mampu mempengaruhi praktik manajemen laba. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Subhan (2011) yang berjudul Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Keuangan terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Analisis Leverage

Leverage merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan utang. Dengan semakin banyaknya utang maka manajemen harus dapat lebih meyakinkan pihak kreditur bahwa perusahaan tetap dapat mengembalikan pokok pinjaman beserta bunganya. *Leverage* yang tinggi akan berpengaruh dengan nilai pembiayaan yang juga tinggi dengan maksud untuk mempertahankan kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang, dengan mempertahankan kinerja perusahaan tersebut, diharapkan kreditur juga akan tetap memiliki kepercayaan terhadap manajemen perusahaan (Subhan, 2011).

3. Analisis Manajemen Laba

Manajemen laba adalah tindakan untuk mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan menurut Fahmi (2013, hal. 279). Tujuan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba adalah untuk meningkatkan laba bersih agar sesuai dengan harapan manajemen.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan penelitian deskriptif, yang dimana bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif. Suriyono (2006) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang menguji dan menganalisis variabel untuk mengetahui secara mendalam tentang variabel yang diteliti. Adapun variabel-variabel yang akan diteliti adalah *Good Corporate Governance*, *Leverage* dan Manajemen Laba.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan acuan dari landasan teori yang digunakan untuk melakukan penelitian dimana antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya dapat dihubungkan sehingga penelitian dapat disesuaikan dengan yang diinginkan. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance*, *Leverage* dan Manajemen Laba.

1. Good Corporate Governance

Good corporate governance sebagai sekumpulan hubungan antara pihak manajemen perusahaan, *board* dan pemegang saham, dan pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan.

Pengukuran variabel *Good Corporate Governance* pada penelitian ini diukur dengan mengikuti Surat Komite Nasional Kebijakan Governance tentang Indikator/Parameter Penilaian dan Evaluasi atas Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang baik yaitu :

Tabel 3.1
INDIKATOR GOOD CORPORATE GOVERNANCE

| No. | Pilar | Indikator |
|-----|-----------------------|---|
| 1 | <i>Transparency</i> | 1. Waktu penerbitan laporan keuangan 2. Visi perusahaan 3. Misi perusahaan 4. Sasaran perusahaan 5. Strategi perusahaan 6. Kondisi keuangan 7. Susunan pengurus 8. Kompensasi pengurus 9. Pemegang saham pengendali 10. Pejabat eksekutif 11. Pengelolaan risiko 12. Sistem pengawasan dan pengendalian intern 13. Sistem pelaksanaan GCG 14. Kejadian penting 15. Kepemilikan saham dewan komisaris 16. Hubungan keluarga dan hubungan keuangan dewan komisaris dengan pihak lain |
| 2 | <i>Accountability</i> | 1. Jumlah anggota komite audit paling kurang 3 (tiga) dan paling banyak sama dengan jumlah anggota direksi 2. <i>Reward and punishment system</i> |
| 3 | <i>Responsibility</i> | 1. Prinsip kehati-hatian 2. Melaksanakan tanggung jawab social |
| 4 | <i>Independency</i> | RUPS minimal 1 (satu) kali dalam satu periode |
| 5 | <i>Fairness</i> | 1. Keberadaan dewan komisaris independen 2. Uraian untuk memberikan kesempatan kepada seluruh <i>stakeholders</i> untuk memberikan masukan dan menyampaikan pendapat bagi kepentingan bank serta mempunyai <i>homepage</i> sebagai akses informasi |

Sumber : Pedoman Umum *Corporate Governance* Indonesia (KNKG, 2004)

2. *Leverage*

Leverage adalah penggunaan aset atau sumber dana dimana untuk pengguna tersebut perusahaan harus menanggung biaya tetap atau beban tetap.

a. *Total Debt to Total Asset Ratio*

$$\frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

b. *Debt to Equity Ratio*

$$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

3. Manajemen Laba

Yaitu Suatu cara yang ditempuh manajemen dalam mengelola perusahaan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan laba bersih dan nilai perusahaan sesuai dengan harapan manajemen”.

Manajemen Laba dapat diukur dengan indikator :

Menghitung Total Akruai

$$TAC_t = TA_{t-1} + \text{ضد}_t - \text{ضد}_{t-1} + PPET$$

Keterangan:

TAC_t : Total Akruai perusahaan pada periode t

TA_{t-1} : Total Aset perusahaan pada periode t-1

ضد_t : Selisih penjualan perusahaan periode t (penjualan periode t – penjualan periode t-1)

PPET : Aset tetap perusahaan

Menghitung *Non-Discretionary* Akruai

$$TAC_t = TA_{t-1} + \text{ضد}_t - \text{ضد}_{t-1} + K$$

Keterangan :

TAC_t : *Non-Discretionary* Akruai perusahaan pada periode t

TA_{t-1} : Total Aset perusahaan pada periode t-1

ضد_t : Selisih penjualan perusahaan periode t (penjualan periode t – penjualan periode t-1)

ضد_t : Selisih Piutang bersih perusahaan periode t (piutang bersih periode t – piutang bersih periode t-1)

PPET : Aset tetap perusahaan

Menghitung *Discretionary* Akruai

$$DA_t$$

Keterangan :

DA_t : Akruai abnormal atau *Discretionary* Akruai

TAC_t/TA_{t-1} : Total Akruai pada Periode t

$NDTAC_t$: *Non-Discretionary* Akruai pada Periode t

C. Tempat dan Waktu Penelitan

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan dengan data pada Periode 2013 – 2017.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai bulan November 2018 sampai dengan Maret 2019.

Tabel 3.2 Jadwal Penelitian

| Keterangan | November'18 | | | | Desember18 | | | | Januari'19 | | | | Februari'19 | | | | Maret'19 | | | |
|--------------------------|-------------|---|---|---|------------|---|---|---|------------|---|---|---|-------------|---|---|---|----------|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Pengumpulan Data | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Mengidentifikasi Masalah | | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Penetapan Judul | | | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Penyusunan Proposal | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | |
| Mengolah Data | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | |
| Analisis data | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | |
| Penyusunan Laporan Akhir | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ |

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa laporan keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan, dengan cara mempelajari, mengamati dan menganalisis dokumen dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang langsung diperoleh peneliti dari perusahaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi yaitu mempelajari data yang ada dalam perusahaan yang berhubungan dengan penelitian yaitu data laporan keuangan perusahaan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif, kualitatif yaitu metode dengan cara mengumpulkan data dan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya lalu membuat kesimpulan.

Adapun langkah analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data laporan keuangan yang berkaitan dengan variabel penelitian.
2. Menghitung variabel penelitian.
3. Menganalisis variabel penelitian.
4. Menarik kesimpulan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan periode 2013-2017 (5 tahun). Penelitian ini melihat bagaimana sistem penerapan *Good Corporate Governance* yang dilakukan PT. Pelindo 1, untuk melihat apa yang menyebabkan meningkatnya *leverage* pada PT. Pelindo 1 dan untuk mengetahui faktor yang mendorong manajemen perusahaan dalam melakukan Manajemen Laba.

1. Penerapan GCG Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)

Hasil penelitian yang dilakukan pada PT. Pelindo I (Persero) yang beralokasi di Jl. Krakatau Ujung No. 100 Medan, merupakan hasil pengamatan dan pengumpulan data secara berkesinambungan terhadap semua kegiatan yang menyangkut penerapan *Good Corporate Governance*. Penerapan *Good Corporate Governance* dan pelaksanaan ini mempunyai tujuan untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dan mewujudkan visi dan misi perusahaan.

Pedoman Penerapan Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) di lingkungan PT Pelabuhan Indonesia I (Persero) telah diatur dalam Keputusan Direksi Nomor UM.50/46/1/PI-13 tanggal 18 Desember 2013. Tentang penerapan Tata Kelola Perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) pada Badan Usaha Milik Negara. Perseroan telah melakukan berbagai langkah dalam menerapkan dan mengembangkan pedoman dengan sistem yang lebih

fleksibel dan teruji agar sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik.

Dengan didahului pemanggilan kepada pemegang saham, untuk melakukan persetujuan/keputusan seperti pengesahan RKAP yang disampaikan oleh direksi, pengesahan laporan dan penghitungan tahunan serta pengesahan laba perseroan, menetapkan auditor eksternal, serta menetapkan gaji direksi dan komisaris, yang dilakukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Selain menerapkan pemanggilan terlebih dahulu kepada pemegang saham untuk melakukan persetujuan/keputusan, PT. Pelindo I (Persero) juga melakukan penerapan kejelasan fungsi yang ada pada perusahaan, seperti di bawah ini:

- a. Komite dilengkapi dengan kerangka acuan pelaksanaan tugas berupa *Job Description* yang berupa pengangkatan anggota Komite Audit yang sesuai dengan ketentuan, dan diketahui oleh salah satu anggota Dewan Komisaris untuk membuat laporan kepada Komisaris.
- b. Direksi dilengkapi dengan kejelasan fungsi seperti pembagian tugas, tanggung jawab dan otoritas melalui Struktur Organisasi yang sesuai dan dilengkapi dengan uraian tugas, serta menempatkan pejabat yang sesuai dengan kuaifikasi.
- c. Tindakan Direksi terhadap (potensi) benturan kepentingan yaitu dengan menerapkan kebijakan penanganan benturan kepentingan, seperti membuat surat pernyataan tidak memiliki benturan kepentingan, dan menyusun mekanisme bagi Direksi dan senior manajer, melakukan keterbukaan informasi dengan memberikan informasi yang relevan kepada pemegang

saham, serta perlakuan yang sama dalam pemberian informasi dan melakukan pertemuan antara pemegang saham.

- d. Dewan Komisaris dan Direksi secara rutin dengan tingkat kehadiran 90%, menyusun tata tertib Rapat Direksi, membuat risalah rapat dan menyimpannya serta memberikan salinan risalah Rapat Direksi kepada seluruh Direksi dan membuat mekanisme validasi risalah rapat.

Untuk mengetahui informasi mengenai perusahaan serta informasi praktek dan penerapan *Good Corporate Governance* kepada *stakeholders*, PT. Pelindo I (Persero) telah menyediakan akses melalui media internet yaitu <https://www.pelindo1.co.id/>.

Selain kebijakan tata kelola perusahaan, beberapa manual *Good Corporate Governance* yang telah disusun dan dimiliki PT. Pelindo I (Persero) antara lain *Board Manual*, Pedoman Etika Bisnis dan Tata Perilaku (*Code of Conduct*), Laporan Harta Kekayaan Penyelenggaraan Negara (LHKPN), kebijakan Media komunikasi, Kebijakan Manajemen Risiko serta Kebijakan Tata kelola Teknologi Informasi. Praktek terbaik implementasi GCG dilakukan secara terus menerus dengan mengupayakan peningkatan yang signifikan. Salah satu kegiatan mendukung pelaksanaan implementasi GCG di PT. Pelindo I (Persero) adalah dengan melaksanakan kegiatan *Assessment* Penerapan GCG dan pelaksanaan *Self Assessment* Penerapan GCG serta senantiasa menindaklanjuti rekomendasi hasil penilaian GCG. Untuk memperoleh gambaran yang faktual mengenai kondisi penerapan GCG di PT. Pelindo I (Persero) sekaligus mengupayakan perbaikan implementasi GCG yang terus menerus, pada triwulan pertama tahun 2013 dilaksanakan kegiatan *assessment*

penerapan GCG 2012. Bekerjasama dengan Tim BPKP Perwakilan Provinsi Jawa Barat sebagai asesor external, kegiatan assessment penerapan GCG telah dilakukan dengan sosialisasi parameter baru yang sesuai dengan Salinan Sekretaris Kementerian BUMN nomor: SK-16/S.MBU/2012 tentang indikator/parameter penilaian dan evaluasi atas penerapan Good Corporate Governance pada Badan Usaha Milik Negara. Berikut merupakan hasil penilaian assessment GCG pada PT. Pelindo 1.

Tabel 4.1
Penilaian Penerapan GCG pada PT. PELINDO 1 (PERSERO)
Medan 2013-2017

| Tahun | Skor Aessment GCG | Peringkat | Pelaksana |
|-------|-------------------|-------------|---|
| 2013 | 93,31 | SANGAT BAIK | KAP Rama Wendra |
| 2014 | 94,16 | SANGAT BAIK | KAP Heliantono & Rekan |
| 2015 | 94,19 | SANGAT BAIK | KAP Suganda Akna Suhri & Rekan |
| 2016 | 94,23 | SANGAT BAIK | KAP Heliantono & Rekan |
| 2017 | 94,30 | SANGAT BAIK | PT Kharisma Integrasi Manajemen (KIM) Consult |

Sumber : PT. Pelindo 1 (Persero)

Berdasarkan hasil penelitian mengenai unsur-unsur *Good Corpoate Governance*, maka dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut:

1) Transparansi (Keterbukaan)

Melalui wadah Rapat Umum Pemegang Saham, Direksi, Komisaris dan Pemegang Saham telah mengadakan pertemuan dan pengambilan keputusan-keputusan perseroan yang bersifat strategis, seperti keterbukaan dalam pelaksanaan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang materiil dan relevan mengenai perusahaan telah dilakukan sesuai dengan keputusan yang di ambil pada Rapat Umum Pemegang Saham. Akan tetapi, sangat disayangkan karena presentase

kehadiran Direksi dan Dewan Komisaris belum tercapai dalam beberapa Rapat yang dilakukan seperti Rapat Umum Pemegang Saham serta Rapat Gabungan.

2) Accountability (akuntabilitas)

Berdasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia no. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas, yang menyatakan bahwa organ utama perusahaan terdiri dari Pemegang Saham melalui Rapat Umum Pemegang Saham, Dewan Komisaris, serta Direksi yang memiliki wewenang dan tanggung jawab yang jelas sesuai dengan fungsinya masing-masing, pernyataan dalam undang-undang ini telah dilakukan oleh PT. Pelindo I (Persero) di dalam organ utama perusahaan.

3) Responsibility (pertanggungjawaban)

Di setiap pengolahan perusahaan di PT. Pelindo I (Persero) telah disesuaikan dengan prinsip korporasi yang sehat dan perundangan yang berlaku, seperti pelaksanaan pengoperasian perusahaan dilakukan sesuai dengan fungsi kinerja masing-masing personalia sehingga hasil dari pengoperasian perusahaan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan kinerja dari masing-masing personalia.

4) Independency (Kemandirian)

PT. Pelindo I (Persero) telah dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundangan yang berlakudan prinsip-prinsip yang sehat, seperti setiap pengambilan keputusan dilakukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham yang dihadiri oleh Pemegang Saham, Dewan Komisaris, dan Direksi.

5) Fairness (kesetaraan dan kewajaran)

Kewajaran di dalam hasil laporan keuangan yang ada telah dilakukan oleh akuntan yang profesional dan mempunyai hasil Unqualified (wajar tanpa syarat), selain itu juga PT. Pelindo I (Persero) telah dikelola secara dinamis dan profesional sehingga peraturan dan hukum yang berlaku dapat ditegakkan. Pemeriksaan laporan keuangan dilakukan oleh akuntan publik yang profesional dan independen dan pemeriksaan laporan keuangan disesuaikan dengan peraturan- peraturan yang berlaku.

2. Perhitungan Rasio Leverage Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)

a. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to assets ratio (DAR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan penggunaan utang, semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar penggunaan utang yang mengakibatkan semakin besar pula risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Data untuk variabel DAR diperoleh dari laporan keuangan pada perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan periode 2013-2017.

Berikut ini kondisi data untuk menghitung *Debt to Asset Ratio* perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan periode 2013-2017:

Tabel 4.2
Perhitungan *Debt to Asset Ratio*
PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan periode 2013-2017

| Tahun | Total Utang | Total Aktiva | DAR X 100% |
|-------|-------------------|--------------------|------------|
| 2013 | 1.788.936.202.576 | 4.579.297077.615 | 39,07 |
| 2014 | 1.819.919.973.531 | 4.843.054.089.736 | 37, 57 |
| 2015 | 1.851.690.492.821 | 5.491.915.582.071 | 33,72 |
| 2016 | 3.000.175.398.941 | 7.301.351.310.259 | 41,09 |
| 2017 | 3.602.919.554.465 | 8. 507.143.315.748 | 42,35 |

Sumber: PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan, 2019

Dari data di atas dapat dihitung nilai Debt to Asset Ratio (DAR) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan dari tahun 2013-2017 sebagai berikut:

Rumus:

$$\frac{\text{Utang}}{\text{Aset Bersih}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{1,788,936,202,576}{4,843,054,089,736} \times 100\% = 39,07\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{1,819,919,973,531}{4,579,297,077,615} \times 100\% = 37,58\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{1,851,690,492,821}{5,491,915,582,071} \times 100\% = 33,72\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{3,000,175,398,941}{7,301,351,310,259} \times 100\% = 41,09\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{3,602,919,554,465}{8,507,143,315,748} \times 100\% = 42,35\%$$

Besarnya presentase DAR merupakan jumlah pendanaan perusahaan yang dibiayai dengan utang. Dapat dilihat perhitungan DAR pada tahun 2013 sebesar 39,07%. Artinya bahwa setiap Rp. 100 pendanaan perusahaan, maka Rp. 39,07 dibiayai dengan utang dan Rp. 60,93 disediakan oleh pemegang saham. Begitu juga untuk tahun seterusnya sehingga pada tahun 2017 DAR sebesar 42,35% yang artinya bahwa setiap Rp. 100 pendanaan yang dikeluarkan perusahaan, maka Rp. 42,35 dibiayai dengan utang dan Rp. 57,65 disediakan oleh pemegang saham.

b. Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio (DER) merupakan *total liabilities* (baik utang jangka panjang maupun utang jangka pendek), sedangkan *total equity* merupakan total modal sendiri (total modal saham yang disetor dan laba ditahan) yang dimiliki perusahaan. *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Bagi perusahaan semakin besar rasio ini akan semakin baik, sebaliknya dengan rasio yang rendah maka akan semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Data untuk variabel DER diperoleh dari laporan keuangan pada perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan periode 2013-2017.

Berikut ini kondisi Data untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan periode 2013-2017:

Tabel 4.3
Perhitungan *Debt to Equity Ratio*
PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan periode 2013-2017

| Tahun | Total Utang | Ekuitas | DER X 100% |
|-------|-------------------|-------------------|------------|
| 2013 | 1.788.936.202.576 | 2.790.360.875.039 | 64,11 |
| 2014 | 1.819.919.973.531 | 3.023.134.116.205 | 60,20 |
| 2015 | 1.851.690.492.821 | 3.640.225.089.250 | 50,87 |
| 2016 | 3.000.175.398.941 | 4.301.175.911.318 | 69,75 |
| 2017 | 3.602.919.554.465 | 4.904.223.761.283 | 73,47 |

Sumber: PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan, 2019

Dari data di atas dapat dihitung nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan dari tahun 2013-2017 sebagai berikut:

Rumus:

$$\frac{40P \cdot 5Y AB}{- 08 \cdot 3 \cdot A\$ \text{©} \Pi \square \square \square \times}$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{1,788,936,202,576}{2,790,360,875,039} \times 100\% = 64,11\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{1,819,919,973,531}{3,023,134,116,205} \times 100\% = 37,58\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{1,851,690,492,821}{3,640,225,089,250} \times 100\% = 50,87\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{3,000,175,398,941}{4,301,175,911,318} \times 100\% = 69,75\%$$

$$\text{Tahun 2017} = \frac{3,602,919,554,465}{4,904,223,761,283} \times 100\% = 73,47\%$$

Presentase DER merupakan jumlah yang harus disediakan kreditur untuk setiap Rp.100 yang dikeluarkan pemegang saham. Pada tahun 2013, berarti bahwa kreditur menyediakan Rp. 64,11 untuk setiap Rp. 100 yang disediakan pemegang saham. Begitu seterusnya sehingga pada tahun 2017, kreditur menyediakan Rp. 73,47 untuk setiap Rp. 100 yang dikeluarkan oleh pemegang saham.

3. Perhitungan Manajemen Laba Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan model Modified Jones Model yang dianggap oleh Dechow et al. (Swastika, 2013, hal.79) sebagai model yang paling bagus dalam mendeteksi

manajemen laba dibandingkan dengan model lainnya. Berikut rincian model tersebut:

Menghitung Total Akruai

$$TAC_t = TA_{t-1} + \Delta K_{t-1} + \Delta K_t - PPET_{t-1}$$

Keterangan:

TAC_t : Total Akruai perusahaan pada periode t

TA_{t-1} : Total Aset perusahaan pada periode t-1

ΔK_t : Selisih penjualan perusahaan periode t (penjualan periode t – penjualan periode t-1)

PPET : Aset tetap perusahaan

Menghitung *Non-Discretionary* Akruai

$$NDTAC_t = TA_{t-1} + \Delta K_t + \Delta K_t - PPET_{t-1}$$

Keterangan :

TAC_t : *Non-Discretionary* Akruai perusahaan pada periode t

TA_{t-1} : Total Aset perusahaan pada periode t-1

ΔK_t : Selisih penjualan perusahaan periode t (penjualan periode t – penjualan periode t-1)

ΔK_t : Selisih Piutang bersih perusahaan periode t (piutang bersih periode t – piutang bersih periode t-1)

PPET : Aset tetap perusahaan

Menghitung *Discretionary* Akruai

$$DA_t = TAC_t / TA_{t-1} - NDTAC_t$$

Keterangan:

DA_t : Akruai abnormal atau *Discretionary* Akruai

TAC_t/TA_{t-1} : Total Akruai pada Periode t

$NDTAC_t$: *Non-Discretionary* Akruai pada Periode t

Tabel 4.4
Laporan Keuangan PT. Pelindo 1
Periode 2012-2017

| TAHUN | T.Aset | F.Aset | C.Liability |
|-------|-------------------|-------------------|-------------------|
| 2012 | 4,195,895,746,272 | 2,926,151,810,386 | 541,875,387,726 |
| 2013 | 4,579,297,077,615 | 2,877,220,939,519 | 611,997,155,060 |
| 2014 | 4,843,054,089,736 | 2,909,509,031,786 | 727,173,225,024 |
| 2015 | 5,491,915,582,071 | 3,073,381,562,700 | 1,114,460,837,571 |
| 2016 | 7,301,351,310,259 | 3,750,634,523,627 | 1,511,586,760,001 |

Tabel 4.5
Laporan Keuangan PT. Pelindo 1
Periode 2012-2017

| TAHUN | T.Liability | Equity | Sales |
|-------|-------------------|-------------------|-------------------|
| 2012 | 1,907,778,487,947 | 2,288,117,258,325 | 1,561,006,423,717 |
| 2013 | 1,788,936,202,576 | 2,790,360,875,039 | 1,893,989,492,513 |
| 2014 | 1,819,919,973,531 | 3,023,134,116,205 | 2,095,520,953,158 |
| 2015 | 1,851,690,492,821 | 3,640,225,089,250 | 2,340,724,008,344 |
| 2016 | 3,000,175,398,941 | 4,301,175,911,318 | 2,408,899,664,963 |
| 2017 | 3,602,919,554,465 | 4,904,223,761,283 | 2,751,106,508,170 |

Berdasarkan uraian diatas, dapat dihitung *discretionary accruals* dan *Non-discretionary accruals* sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil perhitungan Manajemen Laba Pt. Pelindo 1

| a1 | a2 | a3 | TAC | a4 | NDTAC | DA |
|-----------------------|--------|--------|--------|---------|--------|--------|
| 0.0000000000002383281 | 0.0794 | 0.6857 | 0.7651 | 0.0626 | 0.7484 | 0.0167 |
| 0.000000000000218374 | 0.0440 | 0.6354 | 0.6794 | 0.0189 | 0.6542 | 0.0252 |
| 0.000000000000206481 | 0.0506 | 0.6346 | 0.6852 | -0.0293 | 0.6053 | 0.0800 |
| 0.000000000000182086 | 0.0124 | 0.6829 | 0.6954 | -0.0599 | 0.6230 | 0.0723 |
| 0.000000000000136961 | 0.0469 | 0.6352 | 0.6821 | 0.0042 | 0.6394 | 0.0427 |

Dimana:

- a1 : 1/total aset sebelumnya
- a2 : selisih sales/total aset sebelumnya
- a3 : fix asset/total aset sebelumnya
- TAC : a1+a2+a3
- a4 : (selisih sales-selisih c.liability)/total aset sebelumnya
- NDTAC : a1+a4+a3
- DA : TAC-NDTAC

Nilai *discretionary accruals* dapat bernilai nol, positif, atau negatif.

Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba, sedangkan nilai positif menunjukkan adanya manajemen laba dengan pola peningkatan laba dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba.

B. Pembahasan

1. Good Corporate Governance

Melihat dari uraian diatas berdasarkan penerapan *Good Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan yang baik yang telah dilakukan oleh PT. Pelindo 1 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sudah cukup baik. Dapat kita lihat pada bab sebelumnya bahwa penilaian penerapan GCG pada PT. Pelindo 1 mendapatkan peringkat sangat baik pada tahun 2013 dengan skor 93,31%, begitu juga pada tahun seterusnya selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 skor assessment GCG PT. Pelindo 1 sebesar 94,16%, pada tahun 2015 sebesar 94,19%, tahun 2016 sebesar 94,23% dan pada tahun 2017 skor GCG meningkat menjadi 94,30%. Hal tersebut menunjukkan kondisi tata kelola perusahaan pada PT. Pelindo 1 semakin membaik. Namun dapat diketahui berdasarkan laporan perusahaan mengenai penerapan GCG bahwa ada satu penyebab skor GCG belum mencapai angka 100% yaitu kurangnya presentase kehadiran Direksi dan Dewan Komisaris dalam beberapa rapat yang dilakukan perusahaan seperti Rapat Umum Pemegang Saham dan Rapat Gabungan.

2. Leverage

Terlihat pada uraian hasil penelitian diatas, pada tahun 2013 DAR pada PT. Pelindo 1 sebesar 39,07 % itu berarti kreditor menyediakan Rp. 39,07 untuk setiap Rp. 100 yang disediakan pemegang saham. Ini menunjukkan kondisi perusahaan cukup baik karena DAR masih dibawah standar dimana standar rasio utang pada perusahaan adalah 100%. Pada tahun 2014, DAR PT. Pelindo 1 menurun sebesar 37,57%, ini berarti bahwa kreditor menyediakan

Rp. 37,57 untuk setiap Rp. 100 yang disediakan pemegang saham. Hal tersebut menunjukkan rasio utang perusahaan semakin baik karena persentasenya menurun. Pada tahun 2015 rasio utang PT. Pelindo semakin membaik karena turunnya jumlah persentase yaitu sebesar 33,72% dimana artinya semakin sedikit aktivitas perusahaan yang dibiayai oleh kreditor. Namun pada tahun 2016 rasio utang PT. Pelindo 1 naik menjadi 41,09% yang berarti kreditor menyediakan Rp. 41,09 untuk setiap Rp. 100 yang disediakan oleh pemegang saham. Begitu juga pada tahun 2017, jumlah DAR meningkat menjadi 42,35%. Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa terjadi peningkatan utang yang dilakukan perusahaan pada tahun terakhir penelitian yang menyebabkan naiknya rasio utang. Meningkatnya utang perusahaan mungkin terjadi karena adanya aktivitas tambahan atau lainnya. Namun walaupun rasio utang PT. Pelindo 1 masih dikategorikan rendah dan masih dibawah standar yang telah ditentukan, akan tetapi rasio ini harus selalu diperhatikan sebab dikhawatirkan akan terus meningkat setiap tahunnya.

DER pada PT. Pelindo 1 tahun 2013 sebesar 64,11%. Hal tersebut dikatakan baik karena masih dibawah standar persentase DER yaitu 100%. Tahun 2014 DER menurun menjadi 60,20% dan tahun 2015 sebesar 50,87%. Dapat dilihat bahwa DER turun sebesar 13,24% dari tahun 2013-2015. Tetapi pada tahun 2016 DER pada PT. Pelindo 1 melonjak naik sebesar 69,75% dan 2017 sebesar 73,47%. Walaupun modal sendiri masih mampu menutupi utang, akan tetapi kondisi ini harus selalu diperhatikan karena utang merupakan hal yang penting dalam sebuah perusahaan.

3. Manajemen Laba

Nilai *discretionary accruals* dapat bernilai nol, positif, atau negatif. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba, sedangkan nilai positif menunjukkan adanya manajemen laba dengan pola peningkatan laba dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat kita lihat bahwa nilai manajemen laba pada perusahaan selama 5 tahun bernilai positif. Ini berarti PT. Pelindo 1 melakukan manajemen laba dengan pola peningkatan laba, artinya pihak manajemen membuat laporan keuangan tahunan dengan cara menaikkan laba dari laba sebenarnya.

Sesuai dengan pengertiannya bahwa manajemen laba merupakan tindakan untuk mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (Fahmi. 2013, hal. 279). Pihak manajemen perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola peningkatan laba bertujuan agar laba perusahaan tercapai dengan apa yang diinginkan bahkan lebih. Karena target laba yang tercapai menunjukkan kinerja perusahaan yang baik walaupun berasal dari manipulasi dan tidak menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Perlu diketahui bahwa alasan manajemen perusahaan melakukan manajemen laba yaitu untuk mendapatkan bonus dari perusahaan serta untuk menarik investor agar menanam saham pada perusahaan mereka.

Pada tahun 2013 nilai perhitungan manajemen laba pada PT. Pelindo 1 sebesar 0.0167, tahun 2014 sebesar 0.0252, dan tahun 2015 sebesar 0.0800. Hal tersebut menunjukkan bahwa PT. Pelindo 1 melakukan manajemen laba yang

semakin besar karena meningkat setiap tahunnya. Namun terlihat pada tahun 2016-2017 jumlah perhitungan manajemen laba perusahaan menurun, kondisi tersebut semakin bagus karena perusahaan sebaiknya tidak melakukan manajemen laba agar tidak menyesatkan para *stakeholder*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka kesimpulan dari tugas akhir ini adalah:

1. Berdasarkan Keputusan Kementrian BUMN nomor: SK-16/S.MBU/2012 tentang indikator/parameter penilaian dan evaluasi atas penerapan Good Corporate Governance pada Badan Usaha Milik Negara, bahwa nilai yang dicapai pada PT Pelindo 1 sudah cukup baik karena selalu meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2017 PT. Pelindo 1 mencapai skor 94,30%, tentu dengan peringkat sangat baik. Namun sistem penerapan tata kelola yang baik pada perusahaan belum dapat dikatakan sempurna karena belum mencapai skor 100. Salah satu penyebab belum tercapainya angka 100 pada penerapan GCG perusahaan yaitu karena kurangnya presentase kehadiran Direksi dan Dewan Komisaris pada beberapa rapat yang dilakukan seperti Rapat Umum Pemegang Saham dan Rapat Gabungan. Serta adanya praktik manajemen laba pada perusahaan.
2. DAR merupakan rasio yang mengukur presentase besarnya dana perusahaan yang berasal dari utang, tentu saja semakin kecil presentase berarti semakin sedikit aktivitas perusahaan yang dibiayai dengan utang. Pada tahun 2013 PT. Pelindo 1 mencapai DAR sebesar 39,07% hal tersebut menunjukkan posisi utang perusahaan masih cukup baik. Namun pada tahun 2016-2017 DAR pada PT. Pelindo 1 semakin meningkat yaitu sebesar 41,09% dan 42,35%. Meningkatnya rasio ini terjadi karena meningkatnya utang PT.

Pelindo 1 kepada kreditur. Walaupun presentase tersebut juga masih dikategorikan baik karena masih dibawah batas maksimum, namun dikhawatirkan akan terus meningkat pada tahun berikutnya apabila tidak diperhatikan.

3. DER merupakan rasio perbandingan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Sebaiknya besarnya utang perusahaan tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Semakin tinggi rasio, berarti semakin besar utang dibanding dengan modal sendiri. Batas maksimal rasio ini adalah 100%, presentase DER tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 73,47%. Hal tersebut juga harus diperhatikan karena semakin besarnya rasio maka semakin besar pula utang yang harus dibayar dengan modal.
4. Manajemen laba merupakan tindakan untuk mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak manajemen perusahaan. Dari hasil penelitian, perusahaan positif melakukan manajemen laba dengan pola peningkatan laba dan diketahui salah satu penyebab manajemen perusahaan melakukan manajemen laba adalah untuk mendapatkan bonus dari perusahaan serta menarik investor untuk menanam saham.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mencoba memberikan saran sebagai berikut:

1. Sistem tata kelola perusahaan pada PT. Pelindo 1 sudah sangat baik namun akan lebih baik apabila para Direksi dan Dewan Komisaris selalu menghadiri rapat yang dilakukan perusahaan dan perusahaan harus semakin

terbuka kepada masyarakat mengenai berbagai informasi yang ada di dalam perusahaan.

2. Untuk Debt to Asset Ratio ini sudah menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Namun lebih baik apabila perusahaan mengurangi aktivitas/pengeluaran yang tidak begitu penting sehingga utang perusahaan tidak meningkat setiap tahunnya.
3. Untuk Debt to Equity Ratio perusahaan juga sudah menunjukkan kinerja perusahaan yang cukup baik. Tetapi sebaiknya perusahaan meningkatkan modal sehingga tidak terlalu banyak memerlukan bantuan dari kreditor.
4. Untuk para investor, sebaiknya berhati-hati dalam menanam saham pada perusahaan karena banyaknya perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno dan Ardana I Cenik. (2013). *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ampera Ningrum, Izzati. (2013). *Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, dan Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. 5(10), 299-301.
- Badruzzaman, Nunung. (2013). *Earnings Management*. Bandung: Modul Ajar Universitas Widyatama.
- Bringham, Eugene F. dan Joel F. Houston. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darsono. (2009). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Nusantara Consulting.
- Dechow , M. Patricia, Richard, Sweneey. (1995). *The Accounting Review*. Harvard University. 2(4), 70-74.
- Fachrony. (2015). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba*. Universitas Diponegoro.
- Fahmi, Irham. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fatma Widiatmaja, Bayu. (2010). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dan Konsistensi Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan*. Universitas Diponegoro.
- Fauziah, Nuriyatun. (2014). *Pengaruh GCG dan Leverage terhadap Manajemen Laba melalui Manipulasi Aktivitas Riil pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gitman, L. J., dan Zutter, C. J. (2012). *Principles of Managerial Finance*. Edisi Ketigabelas. Pearson.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *Prinsip Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2012). *Prinsip Dasar Pedoman Good Corporate Governance Perbankan Indonesia*.
- Kompasiana, (2015). *Pelaksanaan Good Corporate Governance, Antisipasi Fraud Akibat Praktik Manajemen Laba*. 31(5), 242-259.

Per-09/MBU/2012 tentang penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) pada Badan Usaha Milik Negara.

Roychowdhury, Sugata. (2006). Earnings Management through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economic*. 4(2), 335-370.

R.Scott, W. (Ed.). (2009). *Financial Accounting Theory*.

Sartono, Agus. (2008). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.

Sastradipraja, U. (2010). *Analisis dan Penggunaan Laporan Keuangan pada Program Studi Akuntansi Fakultas Bandung*.

Subhan, (2011). Pengaruh *Good Corporate Governance dan Leverage Keuangan terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. STIE Perbanas Surabaya.

Sulistiyanto, H.S. (2008). *Manajemen laba, teori dan model empiris*. Jakarta:Grasindo.

Susilowati, Heni. Triyono, Syamsudin. (2011). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI*. 2(12), 127-141.

Sutrisno, (2012). *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonosia.

Tunggal, Amin Widjaja. (2011). *Internal Audit dan GCG*. Jakarta: Havarindo.

Wahyuningsih, Panca. (2009). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. STIE Pelita Nusantara Semarang. 2(12), 78-93.

www.oecd.org
www.fcgi.co.id